

Hati-Hati! Basa-basi, *Fetakompli*, dan Fiksi Hukum Cuma Berbeda Tipis

Anda tentu pernah mendengar istilah basa-basi, *fetakompli*, dan fiksi hukum. Namun, Anda mungkin belum sempat mengira kalau batas pengertian ketiga kata tersebut sangat tipis. Kok bisa? Mari kita baca beberapa contoh kalimat berikut ini.

"Bu, mohon maaf. Hari ini saya minta izin tidak berangkat karena ada keperluan keluarga."

"Maaf, Bu. Saya izin berangkat siang. Masih antre BPJS."

"Mohon izin, Bu. Saya harus ke sekolah anak saya dulu."

"Bu, maaf. Habis rapat, saya minta izin mengantar anak. Mungkin baru bisa ke kantor lagi agak sore."

Apakah ada yang salah dengan contoh-contoh kalimat di atas? Sekilas sih, enggak ada. Kalimat-kalimat tersebut semacam bentuk sopan-santun seseorang kepada orang yang dituakan, dalam hal ini pimpinan (atasannya). Anda mungkin pernah menyampaikan atau menerima permohonan izin yang semacam itu.

Namun, jika disampaikan atau dikirim setelah peristiwanya terjadi, kalimat-kalimat permohonan izin tersebut jadi terbaca sebagai basa-basi. Bayangkan! Jam kerja dimulai pukul 07.30, tetapi permohonan izin disampaikan pukul 09.00. Disampaikan atau tidak, efeknya sama saja, kan? Permohonan izin tersebut tidak mengubah keadaan. Diizinkan atau tidak, tindakan yang dimintakan izin tetap saja dilakukan. Kalau pendengar atau penerimanya tidak pandai berhusnuzon, situasi semacam itu bikin eneg, kan? Kalau alasannya sakit mendadak atau hal-hal yang di luar skenario, masih mendingan.

Mari beralih ke *fetakompli*. Situasi yang tergambar dari contoh-contoh kalimat di atas juga bisa menjadi contohnya. Istilah *fetakompli* berasal dari bahasa Perancis, *fait accompli*, yang berarti ketentuan yang harus diterima. Dalam definisi yang agak panjang, secara umum *fetakompli* adalah situasi sepihak di mana seseorang tidak bisa menolaknya dan harus mengikuti kemauan orang lain.

Dalam dunia kerja, *fetakompli* cukup sering terjadi, lo. Tidak hanya dilakukan oleh pimpinan, tetapi juga bawahannya. Pimpinan di level terendah paling sering terjebak oleh arus *fetakompli* ini, baik dari atas maupun bawah. Contoh-contoh kalimat tadi adalah contoh *fetakompli*

yang dilakukan oleh seorang staf (bawahan). Mau tahu kalimat *fetakompli* yang diucapkan oleh pimpinan? Ini contohnya.

"Bapak pasti paham maksud saya. Kalau Bapak setuju, saya sangat berterima kasih. Tapi, kalau tidak setuju, silakan ajukan protes terhadap kebijakan yang sudah ditetapkan. Saya tak akan ikut campur."

Jika kalimat seperti di atas sudah terucap dari pimpinan, bisa apa seorang bawahan? Ujung-ujungnya, semua perintah dikerjakan sembari *ngedumel*. Peluang jadi bikin enggak berkah, kan?

Lantas, bagaimana dengan fiksi hukum? Di ranah perancangan dan pelaksanaan produk hukum, kita mengenal istilah fiksi hukum, yaitu asas yang menganggap semua orang tahu hukum (*presumptio iures de iure*). Dikenal pula istilah *adagium ignorantia jurist non excusat*, ketidaktahuan hukum tidak bisa dimaafkan.

Sesuai asas fiksi hukum, ketika suatu peraturan perundang-undangan mulai diundangkan, mulai saat itu pula setiap orang dianggap tahu. Ketentuan peraturan perundang-undangan tersebut berlaku mengikat sehingga ketidaktahuan seseorang mengenai suatu aturan hukum tidak dapat membebaskan atau memaafkannya dari tuntutan hukum. Jadi, membaca aturan tersebut atau tidak, dia tetap saja bisa dikenai sanksi jika melanggar ketentuannya.

Basa-basi, *fetakompli*, dan fiksi hukum ternyata cukup akrab dengan keseharian Anda. Anda mungkin pernah mendengar seseorang mengucapkan kalimat, "Kebijakan ini mungkin tidak populer. Kita boleh tidak sepakat. Namun, dalam aturannya memang tertulis demikian."

Menutup artikel ini, kalimat yang barusan Anda baca termasuk contoh basa-basi, *fetakompli*, atau fiksi hukum, ya? (SN)